

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek/Subyek Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data sekunder yang berupa *annual report* dan *sustainability report* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2015 yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel penelitian.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Populasinya adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015 yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2012-2015.
2. Perusahaan perbankan yang dinyatakan dalam satuan Rupiah.
3. Laporan keuangan yang memiliki data lengkap yang berkenaan variabel-variabel yang diteliti.

4. Perusahaan perbankan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* dalam *annual report* atau *sustainability report* perusahaan selama tahun 2012-2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui *annual report* dan *sustainability report* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015 yang telah terpilih sebagai sampel penelitian. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs web resmi BEI yaitu idx.co.id.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana tingkatan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan serta mencerminkan keberhasilan dari manajer (Lestari dan Zulaikha, 2007). Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi *return on assets* (ROA). ROA merefleksikan laba atau keuntungan bisnis serta bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan total aset secara efisien (Chen *et al.*, 2005). Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA di formulasikan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. Variabel Independen

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak investor institusional dari berbagai bidang perusahaan maupun lembaga keuangan. Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir periode. Model perhitungan kepentingan institusional adalah sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan secara pribadi atau saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan serta afliasinya (Susiana dan Herawati, 2007). Pihak manajemen perusahaan dimungkinkan mempunyai saham atau kepemilikan atas perusahaan yang dikelolanya. Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$MANJ = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lain, direksi, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis

atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi independensinya (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2004). Komisaris independen yakni pihak yang tidak memiliki akses untuk bertindak melakukan suatu penyimpangan atau kecurangan, namun memiliki hak untuk mendapatkan informasi atas keuangan perusahaan. Proporsi komisaris independen yang besar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Model perhitungan dari proporsi komisaris independen ditulis sebagai berikut:

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komisaris}}$$

d. Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan anggota dewan yang mempunyai tanggung jawab terhadap kinerja perusahaan serta bertugas menjalankan manajemen perusahaan. Jumlah anggota direksi suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, namun tetap mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan direksi dapat dikalkulasikan dengan:

$$\text{DIRK} = \text{Jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan}$$

e. Nilai *Intellectual Capital* (IC)

Bontis et al. (2000), menyatakan bahwa mayoritas peneliti mengidentifikasi *intellectual capital* ke dalam tiga elemen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Sehingga

penelitian ini memformulasikan perhitungan dari *value added intellectual capital* sebagai berikut:

1) *Value Added (VA)*

VA dihitung sebagai selisih antara output dan input perusahaan.

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : seluruh jumlah beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja, yaitu beban dan biaya (selain beban karyawan)

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* (VA) organisasi atau perusahaan. VAHU menjelaskan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

$$VAHU = VA / HC$$

Keterangan:

VAHU (*Value Added Human Capital*) : rasio dari VA terhadap HC

VA (*value added*) : $\text{OUT} - \text{IN}$

HC (*Human Capital*) : beban tenaga kerja (total gaji, upah dan pendapatan karyawan)

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah *structural capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator keberhasilan dari SC dalam menciptakan nilai organisasi atau perusahaan.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA(*Structural Capital Value Added*): rasio dari SC terhadap VA

VA (*value added*) : OUT – IN

SC (*Structural Capital*) : VA – HC

4) *Value Added Capital Employed / physical capital (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh 1 unit dari *capital employed* atau *physical capital* (CE). Rasio tersebut menjelaskan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA: rasio dari VA terhadap CE

VA (*value added*): OUT – IN

CE (*Capital Employed*): dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih)

5) *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

VAICTM mengindikasikan nilai *intellectual capital* perusahaan yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan akumulasi dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VAHU, STVA, dan VACA.

$$VAIC^{TM} = VAHU + STVA + VACA$$

f. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam penelitian ini menggunakan checklis item GRI-G4 yang disesuaikan Bapepam. Standar GRI-G4 dipilih karena merupakan standar terbaru dan lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Dalam standar GRI-G4 yang disesuaikan Bapepam indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 90 indikator. (Sumber : www.globalreporting.org).

Pengungkapan CSR diukur menggunakan variabel *dummy*. Dimana setiap perusahaan yang mengungkapkan item CSR diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan item CSR maka diberi nilai 0 (Haniffa dkk, 2005). Selanjutnya, skor dari setiap item

dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{CSDI} = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSDI: Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan

n_j : jumlah item untuk perusahaan j

X_{ij} : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan

F. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan deskripsi atau gambaran dari suatu data agar dapat informasi lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis, digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan memenuhi kriteria asumsi klasik atau tidak. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) $> \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) $< \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Untuk mengetahui bahwa suatu model regresi mengandung multikolinieritas dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*.

Apabila dalam pengujian multikolinieritas dihasilkan nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,01$ dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,01$ menunjukkan bahwa model regresi mengandung multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan dari persyaratan asumsi klasik yang ada dalam model regresi. Syarat untuk asumsi klasik menyatakan bahwa suatu model regresi harus bebas dari heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Penelitian ini menggunakan uji Glejser, dimana model regresi dikatakan mengandung heteroskedastisitas apabila uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), namun apabila nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Uji autokorelasi dalam penelitian menggunakan Teori Singgih. Menurut Santoso (2010) mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat menggunakan angka

Durbin-Watson (D-W). Penelitian mengalami autokorelasi atau tidak dapat dilihat dengan ketentuan:

- 1) Angka D-W di bawah -2, berarti terjadi autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2, berarti terjadi autokorelasi negatif.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Alat yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan *software IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) Statistic Version 23.0*. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji 6 variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, nilai *intellectual capital*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* yang diprediksi memengaruhi variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Adapun model regresinya sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 MANJ + \beta_3 INDP + \beta_4 DIRK + \beta_5 VAIC^{TM} + \beta_6 CSDI + e$$

Keterangan:

ROA = Kinerja keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA)

INST = Kepemilikan institusional

MANJ = Kepemilikan manajerial

INDP = Proporsi komisaris independen

DIRK	= Jumlah dewan direksi
VAIC TM	= <i>Value Added Intellectual Coefficient</i>
CSDI	= <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$	= Koefisien regresi
e	= Error

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur persentase atau seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Nilai *Adjusted R Square* tergantung pada jumlah variabel independen yang digunakan oleh peneliti. Semakin banyak variabel independen dalam model regresi, semakin besar pula nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan. Nilai sempurna untuk *Adjusted R Square* adalah sebesar 1 atau 100%, artinya variabel-variabel independen dalam penelitian secara sempurna dapat menjelaskan variabel dependen.

2. Uji Nilai t

Uji t statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Kriteria hipotesis diterima apabila nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ serta koefisien regresi searah dengan apa yang menjadi hipotesis.

3. Uji Nilai F

Uji F digunakan dalam regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, yang dapat dilihat dalam tabel annova (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Kriteria hipotesis diterima apabila nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ yang nantinya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian dapat mempengaruhi variabel dependen.